

BAB I

P E N D A H U L U A N

Arus mordenisasi yang begitu kuat, telah membawa perubahan besar pada kehidupan manusia, membawa manusia ke dalam kehidupan modern yang di dalamnya banyak masalah-masalah baru bermunculan. Umat Islam tidak mungkin membendung apalagi mendorong surut ke belakang arus yang begitu kuat itu, sehingga kembali berada dalam situasi dan kondisi kehidupan tiga belas abad yang silam. Meskipun demikian, mereka juga tidak ingin membiarkan diri di gilas hanyut oleh arus tersebut dan didamparkannya di sembarang tempat.

Arus mordenisasi tersebut mesti dihadapi dan diarahkan, dan masalah-masalah baru yang muncul sebagai akibatnya harus dipecahkan. Dengan ini, manfaat besar dari setiap perkembangan zaman yang semakin lama semakin pesat itu akan dapat dipetik.

Untuk memecahkan masalah-masalah baru tersebut, umat Islam telah memiliki materi dasar yang sangat lengkap, mencakup jawaban segala masalah disemua tempat dan waktu yang memungkinkan manusia hidup. yang diperlukan adalah bagaimana memecahkan masalah-masalah baru itu dengan Al Qur'an. Dengan kata lain, diperlukan metode untuk menjelaskan jawaban-jawaban Al-Qur'an terhadap masalah-masalah baru tersebut.

Sebenarnya metode-metode itu telah banyak diciptakan Ulama' tafsir sesuai dengan situasi dan kondisi yang mereka hadapi masing-masing. Namun umat Islam sekarang berada dalam situasi dan kondisi yang berbeda dari situasi dan kondisi mereka. Tentu saja ini memerlukan metode yang berbeda dari yang telah diciptakan itu. Berdasar pada pemikiran inilah penulis mencoba membahas metode penafsiran yang sesuai dengan masa sekarang.

A. Penegasan judul

Judul Skripsi ini adalah "Metode Penafsiran Yang Relevan Dengan Masa Kini". Kata "Metode" dalam judul tersebut dimaksudkan sebagai persamaan arti dengan kata "Manhaj" (منهج) dan "tharīqah" (طريقة) dalam bahasa Arab. Kedua kata tersebut dalam bahasa Inggris diartikan dengan "method".¹ Method,² dalam bahasa Inggris, manhaj dan thariqah,³ dalam bahasa Arab, ke dalam bahasa Indonesia diartikan dengan "Cara" atau "Metode".

Dalam hal ini, kata tersebut penulis gunakan dalam pengertian : suatu cara, jalan atau prosedur yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

Kata "Penafsiran" dalam judul tersebut digambarkan dalam arti istilahnya yaitu "Mengungkap kandungan ayat-ayat Al Qur'an agar dengan mudah dapat dipahami manusia".

Yang dimaksud dengan "Masa kini", dari segi bahasan waktu adalah abad duapuluh ini. Adapun dari segi batasan materi yang akan dibahas, "Masa kini" penulis batasi pada dua hal, yaitu :

1. Situasi dan kondisi sosial
2. Keadaan ilmu pengetahuan.

¹ Eliyas Anton Eliyas dan Edward E. Eliyas, Modern Dictionary English - Arabic (Cairo UFR: Eliyas Modern Press, ed., 15), hlm. 444

² John M. Echols dan Hasan Shadily, Kamus Inggris Indonesia (Jakarta : PT. Gramedia, 1987), hal. 379

³ Ahmad Warson Munawwir, Kamus Arab Indonesia Al-Munawwir (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak, 1984), hlm. 1501 dan 910.

Ada beberapa alasan untuk membatasi pembahasan ini pada dua hal tersebut :

1. Al Qur'an diturunkan adalah sebagai petunjuk bagi manusia, sebagai tuntunan hidup mereka baik individu maupun kelompok, agar dapat mencapai ketenteraman hidup. Masyarakat manusia senantiasa mengalami perubahan dalam situasi dan kondisi dari suatu masa tertentu. Untuk menjelaskan Al Qur'an yang bersifat global itu kepada masyarakat, dalam situasi dan kondisi tersebut, diperlukan metode-metode tertentu agar dapat dipahami dengan mudah.
2. Sepanjang sejarah, penafsiran Al Qur'an tidak dapat dipisahkan dari perkembangan ilmu pengetahuan. Pada masa Nabi, penjelasan Al-Qur'an berkisar pada penjelasan kata-kata, frase-frase atau ungkapan-ungkapan yang sulit saja. Sepeninggal Nabi, ketika ilmu tata-bahasa Arab muncul dan berkembang, penafsiran Al-Qur'an lebih banyak bercorak ilmu bahasa. Ketika ilmu Qira'ah berkembang, penafsiran tidak sepi dari penjelasan tentang bacaan kata-kata tertentu dalam ayat-ayat Al-Qur'an; sementara penafsiran dengan bahasa tetap berjalan. Pada waktu ilmu filsafat masuk ke dunia Islam, muncul penafsiran-penafsiran falsafiy. Pada waktu masalah-masalah hukum begitu berkembang sehingga membentuk aliran-aliran hukum Islam, tafsir- tafsir fihiy pun bermunculan. Dan dewasa ini, di waktu ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat, muncul tafsir-tafsir ilmiy.
3. Masyarakat sekarang adalah masyarakat yang menerapkan lebih banyak ilmu pengetahuan dalam semua aktifitas dan aspek kehidupan.⁴

⁴R.G. Soekadijo (Penterj), Modernisasi, Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-Negara Sedang Berkembang (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), hlm. 4.

Dengan uraian tersebut jelaslah apa yang dimaksud dengan kalimat yang dijadikan sebagai judul dalam Skripsi ini. Dengan kalimat yang tegas, yang dimaksud dengan judul tersebut adalah "Suatu cara yang digunakan oleh mufassir untuk mengungkapkan kandungan Al Qur'an, yang sesuai dengan masa sekarang.

B. Alasan memilih judul

Pemilihan judul ini didasarkan pada dua alasan sebagai berikut :

1. Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tidak dapat berhenti hanya karena telah ada mufassir-mufassir yang telah menghasilkan karya-karya besar dibidang Tafsir di masa lampau. Penafsiran itu senantiasa diperlukan dalam setiap masa; karena dalam tiap-tiap masa itu terdapat situasi dan kondisi yang berbeda-beda, sedangkan mufassir disuatu masa tertentu sangat terikat dengan situasi dan kondisinya dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Masa sekarang sudah sangat berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Metode Tafsirpun telah banyak dihasilkan oleh ulama-ulama masa lampau itu. Namun sejauh ini belum diketahui adanya metode, di antara metode-metode tersebut yang masih relevan dengan zaman sekarang.

2. Untuk masa sekarang yang memiliki ciri-ciri tersendiri sehingga berbeda dari masa-masa sebelumnya benar-benar diperlukan metode penafsiran yang relevan. Hingga sejauh ini belum pernah dikemukakan metode yang relevan itu. Al Farmawi, Mahmud Syaltut dan Quraisy Syihab memang telah membahasnya dan mengusulkan metode Maudlu'iy sebagai metode yang

relevan itu. Namun hal itu hanya ditinjau dari satu segi saja, sehingga belum mewakili judul yang penulis pilih.

C. Tujuan pembahasan

Pembahasan dalam Skripsi ini ialah bertujuan untuk :

1. Mengungkapkan masih ada atau tidaknya metode Tafsir - di antara metode-metode tafsir yang telah ada selama ini - yang dapat diterapkan pada (yang sesuai dengan) masa sekarang.
2. Mengungkapkan metode penafsiran yang sesuai dengan masa sekarang.

D. Sistematika pembahasan

Pembahasan dalam Skripsi ini dibagi menjadi lima bab. Setiap bab dibagi lagi menjadi sub atau anak bab. Jumlah setiap bab tidak sama dalam setiap bab, karena disesuaikan dengan keperluan masing-masing bab itu. Dengan lebih jelas, sistematikanya dapat diterangkan sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan; Bab ini berisi uraian tentang dasar-dasar pemikiran dan masalah-masalah teknis yang berkaitan dengan penulisan Skripsi ini. Uraian tersebut diletakkan dalam enam anak bab yang meliputi penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan pembahasan, sistematika pembahasan, metodologi dan transkripsi.

Bab II : Situasi dan Kondisi Masa Kini; Untuk mengetahui metode penafsiran yang sesuai dengan masa kini, lebih dahulu harus mengetahui corak atau keadaan masalah-masalah yang terjadi di masa sekarang. Jadi disesuaikan situasi dan kondisi masa kini ada-

lah sebagai argumentasi untuk menentukan metode penafsiran yang sesuai dengan situasi dan kondisi tersebut.

Uraian ini dibagi menjadi dua anak bab yang meliputi situasi dan kondisi masyarakat (sosial) dan keadaan ilmu pengetahuan.

Bab III : Metode-Metode Penafsiran; Meskipun argumentasi telah ditentukan, metode penafsiran yang sesuai itu tidak dapat ditentukan tanpa memperhatikan metode-metode penafsiran yang telah ada selama ini. bahkan untuk menentukan metode yang sangat tepat, disamping harus mengetahui argumentasinya, mengetahui metode-metode yang digunakan para mufassir hingga sekarang adalah hal yang tidak dapat ditinggalkan. Agar dengan demikian, kesimpulan yang diperoleh akan bersifat lebih obyektif.

Untuk itu, metode-metode penafsiran yang telah tersebut akan diuraikan dalam bab ini dengan sedetail mungkin.

Bab IV : Metode-Metode Penafsiran dan keadaan Masa Kini; Setelah diketahui dasar dan pertimbangan yang diuraikan dalam bab dua dan tiga di atas, dalam bab ini akan dicari kesesuaian antara metode-metode yang ada itu dengan situasi dan kondisi masa kini, dan kemudian berdasarkan ada atau tidaknya kesesuaian itu akan dikemukakan metode yang sesuai dengan masa kini.

Bab ini terdiri dari empat anak bab yaitu : sumber-sumber penafsiran dan keadaan masa sekarang, sistem analisis (taklil) penafsiran dan keadaan masa sekarang, sasaran penafsiran dan keadaan masa sekarang dan kedalaman uraian (analisis/taklil) dan keadaan masa sekarang.

Bab V : Kesimpulan dan Saran; bab ini merupakan bab terakhir yang berisi jawaban terhadap permasalahan yang diajukan dalam bab pendahuluan. Kemudian Skripsi ini diakhiri dengan kalimat penutup.

E. Metodologi

1. Latar belakang masalah

Kitābullah Al-Qur'ān yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., tidak semua ayatnya dapat dipahami dengan mudah, sekalipun oleh sahabat terdekat yang lebih mengetahui peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan turunnya. Terbukti, sahabat Umar ra. sendiri tidak mengerti arti kata "أبا" dalam surat عبس ayat 32.⁵ Dan pada peristiwa lain di ceritakan :

حد ثنا ابو بكر بن ابي شيبة حد ثنا عبد الله بن ادريس وابو معاوية ووكيع عن الأعمش عن ابراهيم عن علقمة عن عبد الله قال لما نزلت : الذين آمنوا ولم يلبسوا ايمانهم بظلم شق ذلك على اصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم وقالوا اينالا يظلم نفسه ، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم ليس هو كما تظنون انما هو كما قال لقمان لابنه يا بني لا تشرك بالله ان شرك لظلم عظيم .⁶

Artinya :

Abu Bakar bin Abi Syaibah menceritakan kepadaku Abdullah bin Idris dan Abu Mu'awiyah dan Waki' menceritakan kepada kami dari A'masy, dari Ib-

⁵Husein Adz Dzahabiy, At Tafsiiiru Wal Mufasssiiruun (tt.: Darul Kutubil Haditsah, 1976), I, hlm. 64.

⁶Abul Husein Muslim Ibnul Hajjaaj Al Qusyairiy, Shahiihu Muslim (tt.: Al Qanaa'ah, t.th.), I, hlm. 204.

rahim dari 'Alqamah dari Abdillah, berkata ketika diturunkan ayat (الذين آمنوا ولم يلبسوا إيمانهم بظلم) hal itu dirasa sulit bagi Sahabat Rasulullah saw. dan mereka mengatakan: siapa di antara kita yang tidak menganiaya dirinya, kemudian Rasulullah menjawab: yang dimaksud "dhalim" bukanlah seperti yang kalian kira, maksudnya ialah sebagaimana kata Luqman kepada anaknya :

• لا تشرك بالله إن شرك لظلم عظيم . (Janganlah kamu menyekutukan Allah, sesungguhnya menyekutukan Allah adalah aniaya besar).

Bukti lainnya lagi ialah penafsiran Nabi seperti tertera dalam hadits ini :

حدثنا محمد بن المثنى و بندار قال : حدثنا محمد بن جعفر
حدثنا عن شعبة عن سماك بن حرب عن عباد بن جيس عن عدي بن
حاتم عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : اليهود مغضوب
عليه والنصارى ضالال فذكر الحديث بطوله .
Artinya:

"Muhammad ibnul Matsna dan Bindar menceritakan kepada kami, mereka mengatakan : Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Samrah bin Harb dari 'Ibad bin Jais dari 'Adiy ibnu Hatim dari Nabi saw. beliau bersabda : Yahudi adalah orang yang dibenci sedangkan Nasrani adalah orang yang sesat, kemudian ia meneruskan hadits itu".

Dari hadits-hadits tersebut dapat diketahui bahwa Nabi telah menafsirkan isi Al-Qur'an yang musykil bagi Sahabat. Ini membuktikan bahwa sebagian isi Al-Qur'an adalah sulit untuk dipahami.

Apa yang pernah dilakukan Nabi terhadap Al-Qur'an seperti terurai di atas, diteladani dan diteruskan oleh

⁷ Muhammad Ibnu Isa Ibnu Sirah At Tirmidziy, Sunanut Tirmidziy (tt.: Maktabah Islamiyah, t.th.), v, hlm. 204.

generasi-generasi Muslim berikutnya hingga sekarang. Hal itu dilakukan disebabkan oleh keglobalan, kemuthlakan dan keumuman Al-Qur'an, sedangkan masalah-masalah yang dihadapi umat Islam semakin banyak dan luas dengan kekhususan masing-masing. Al-Qur'an sendiri adalah aturan yang berlaku untuk segala masa dan tempat. Dan yang lebih penting lagi, bahwa Nabi telah memberikan contoh dalam dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Semakin jauh dari masa Nabi, semakin kompleks masalah-masalah yang dihadapi umat Islam yang telah berhasil membentangkan sayapnya ke luar daerah Semenanjung Arab. Corak masalah itupun berbeda-beda antara satu tempat dengan tempat lainnya, antara satu generasi dengan generasi lainnya. Inilah sebabnya maka cara yang ditempuh Ulama' - khususnya ahli Tafsir - untuk menggali kandungan Al-Qur'an dan menjelaskannya kepada umat juga berbeda beda. Pada periode pertama dan kedua semua Tafsir adalah naqliy, tetapi pada awal periode ketiga unsur akal sudah mulai ditanam oleh Ibnu Jarir At-Thabariy untuk menggali isi Al-Qur'an.⁸ Dan pada periode berikutnya, Tafsir-Tafsir semakin berkembang sesuai dengan perkembangan masa.⁹ Ini berarti bahwa sejak masa Nabi hingga sekarang Ulama' telah banyak menciptakan cara-cara atau metode-metode dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Namun apakah metode-metode tersebut masih dapat diterapkan di masa sekarang? Dalam hal ini Dr. Quraisy Syihab mengatakan bahwa metode-metode Tafsir Ulama' terdahulu, bahkan sampai pada masa Rasyid Ridla, sudah tidak relevan lagi dengan masa sekarang. Betapa beliau mengecam Tafsir-Tafsir terdahulu itu dapat diperhatikan pada pernyataan beliau ini.

⁸Husein Adz-Dzahabiy, Op. cit., hlm. 140 - 142.

⁹Ibid., hlm. 145 - 151.

...dan bebarengan perkembangan masyarakat, berbagai problem dan pandangan baru timbul dan perlu ditanggapi secara serius, yang tentunya berbeda dengan problem yang dihadapi oleh masyarakat sebelum kita. Problem pemecahan yang dikemukakan oleh Rasyid Ridla agaknya sudah tidak relevan dengan keadaan masa kini atau paling tidak, sudah tidak menduduki prioritas pertama dalam perhatian atau kepentingan masyarakat sekarang. Dapat dibayangkan bagaimana kiranya jika yang disodorkan kepada masyarakat umum masalah-masalah yang menjadi fokus pembahasan Ulama Tafsir sebelum Rasyid Ridla ... tidak syak lagi bahwa manusia-manusia yang kita bentuk pikirannya adalah manusia-manusia yang terlambat lahir.¹⁰

Dan selanjutnya dikemukakan bahwa metode penafsiran yang sesuai dengan masa kini adalah metode Maudlu'iy.¹¹

Namun sampai sejauh itu tidak diberikan gambaran yang jelas bagaimana keadaan masa sekarang. Sehingga belum dapat diketahui dengan jelas pula di mana letak kesesuaian metode Maudlu'iy dengan masa sekarang dan di mana pula letak ketidak sesuaian metode-metode lainnya.

Jika diperhatikan keterangan selanjutnya, akan ditemukan bahwa selain Maudlu'iy, ada metode lain yang juga sesuai dengan masa kini. Di antara tujuh langkah metode Maudlu'iy, terdapat satu langkah yang berbunyi "Melengkapi pembahasan dengan hadis yang menyangkut hal itu".¹² (maksudnya : yang menyangkut Maudlu'iy). Di dalam menerangkan keistimewaan metode Maudlu'iy, antara lain Quraisy Syihab menulis "Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan Hadis Nabi adalah cara terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an".¹³ Ini berarti bahwa metode Maudlu'iy juga menggunakan penafsiran bin naqliy,

¹⁰ M. Quraisy Syihab, Tafsir al-Qur'an Masa Kini, (Ujung Pandang : IAIN Alauddin, t. th.), hlm. 4

¹¹ Ibid., hlm. 5

¹² Ibid.,

¹³ Ibid., hlm. 6

sebab penafsiran dengan ayat atau hadis adalah penafsiran bin-Naqli.¹⁴ Dan berarti pula bahwa metode Naqliy juga sesuai dengan masa sekarang.

Dengan adanya pertentangan itu dapat disimpulkan bahwa kesesuaian metode Maudū'iy di atas bukan dari segala seginya. Dari sini timbul pertanyaan "Metode penafsiran apa yang dari segala seginya sesuai dengan masa sekarang?".

Untuk mendapatkan suatu metode yang ideal (yang dicari) tidak dapat membuang begitu saja metode-metode penafsiran yang telah ada. Sebab dari sini mungkin masih ditemukan suatu metode yang meskipun hanya dari satu segi, masih dapat diterapkan di masa kini. Kalau banar dapat ditemukan, maka ini akan merupakan bahan untuk membentuk metode ideal tersebut, atau metode yang ditemukan dari metode-metode lama tersebut adalah metode idela yang dicari.

Karena itu, sebelum menjawab pertanyaan di atas, lebih dulu harus menjawab masalah "Masih adakah, di antara metode yang ada, metode yang dapat diterapkan di masa sekarang?".

2. Rumusan masalah

Pokok-pokok masalah yang timbul dengan latar belakang di atas, dan yang akan dipecahkan dalam pembahasan ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Adakah, di antara metode-metode penafsiran yang ada, metode yang dapat diterapkan di masa sekarang?
- b. Metode apakah yang dalam semua seginya, sesuai untuk diterapkan di masa sekarang?

¹⁴Ibid., hal. 152

3. Lingkup analisa

Uraian dalam pembahasan ini akan dibatasi pada :

- a. Masalah-masalah yang menggambarkan ciri-ciri masyarakat sekarang.
- b. Masalah-masalah yang menggambarkan keadaan atau sifat ilmu pengetahuan sekarang.
- c. Metode-metode penafsiran yang digunakan oleh para Mufassir sejak masa Nabi sampai sekarang.
- d. Pemecahan masalah.

4. Data yang diperlukan

Data yang diperlukan untuk memecahkan permasalahan di atas ialah :

- a. Situasi dan kondisi di masa sekarang
 - 1) Situasi dan kondisi sosial
 - 2) Keadaan ilmu pengetahuan
- b. Metode Tafsir di masa Nabi dan Sahabat
- c. Metode penafsiran di masa Tābi'in
- d. Metode penafsiran di masa Tābi'it-Tabi'in dan sesudahnya.
- e. Metode-metode penafsiran zaman modern.

5. Sumber data

Karena merupakan studi literer, maka semua data yang dipergunakan akan digali dari buku-buku literatur, sebagai berikut :

- a. Untuk data mengenai situasi dan kondisi sosial akan digali dari buku-buku Sosiologi : Modernisasi oleh J.W. Schoorl, Sosiologi Modernisasi oleh S.R. Parker dkk., Industrialisasi dan Negara-Negara Dunia Ketiga, oleh Alan B. Mountjoy, Modernisasi : Dinamika Pertumbuhan, oleh Myron Weiner dan Memudarnya Masyarakat Tradi-

sional (laporan penelitian di tujuh negara) oleh Mulyarto Tjokrowinoto.

- b. Data mengenai keadaan ilmu Pengetahuan digali dari buku-buku dan literatur tentang ilmu pengetahuan, antara lain : Sains, Teknologi dan Hari Depan manusia, oleh M.T. Ten, The History of Science oleh George Sarton, Social Disciplines, oleh Richard E. Grose dan Sejarah Kebudayaan Islam oleh A. Hasymi.
- c. Data mengenai metode penafsiran di Masa Nabi, Sahabat, Tābi'īn, Tābi'it-Tābi'īn hingga masa sekarang digali dari kitab-kitab :
 - 1) Hadis, antara lain : Shahih Muslim dan Sunan Tirmiziy;
 - 2) Tafsir, antara lain : Tanwirul Miqbas 'an Tafsir Ibnu 'Abbās, Tafsīr at-Tabariy, Rūhul Ma'āniy, oleh al-Alūsīy, al-Muṣṣḥaful - Mufassar oleh Farīd Wajdiy, dan Tafsīr Ayātil Kauniyat.
 - 3) Ilmu-ilmu Tafsir atau Qur'an dan Sejarahnya, antara lain : at-Tafsīr wal-Mufasssirun, oleh az-Zahabiy, Munhijul-Mufasssirin oleh Mani' 'Abdul-Halim Muhammad, Min Hudā al-Qur'ān, oleh Muhammad Syaltut dan al-Bidāyah fit-Tafsīril-Mauḍū'iy oleh al-Farmawiy.
 - 4) Sejarah Islam, antara lain : Sejarah Kebudayaan Islam, oleh A. Hasymy dan Sejarah dan dan Kebudayaan Islam oleh Ahmad Salaby.

6. Teknik penggalian data

Sesuai dengan penelitian ini, yaitu Library research, maka penggalian datanya dilakukan dengan cara mengkaji semua buku yang dijadikan sebagai sumber data, kemudian mencatat data yang

diperlukan dari buku-buku tersebut.

7. Teknik analisa data.

Pembahasan ini menggunakan analisa data kualitatif, suatu analisa terhadap data yang terkumpul dan disajikan secara diskriptif.

Dalam uraian itu juga digunakan metode komparatif - dalam hal, misalnya, menentukan pendapat yang paling kuat diantara pendapat-pendapat yang dijumpai -, metode induktif - dalam rangka mencapai kesimpulan umum dari data-data yang disajikan - dan metode deduktif - dalam hal menerapkan dalil-dalil umum.

F. Transliterasi.

Transliterasi ini mengikuti Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri PDK.¹⁵ Adapun di dalam tulisan ini keterangannya akan dibuat lebih singkat.

1. Huruf-huruf Arab yang mempunyai persamaan fonem dengan huruf-huruf dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan huruf-huruf dalam bahasa Indonesia tersebut.
2. Huruf-huruf yang tidak mempunyai persamaan bunyi ditentukan penyalinannya sebagai berikut :

ث = s	Contoh :	اثرى = asariy
ح = h	Contoh :	روح المعاني = rūḥul-Ma'āniy
خ = kh	Contoh :	البخاري = al-Bukhāriy
ز = z	Contoh :	الترمذي = at-Tirmiziy
ش = sy	Contoh :	شيبه = Syaibah

¹⁵Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri PDK, NO. 58, 1987, 0943, 1987, (tentang) "Pedoman Transliterasi Arab Indonesia".

ص = s	Contoh :	صحيح = Ṣahīh
ض = ḍ	Contoh :	أبو الفضل = Abū al-Faḍli
ط = ṭ	Contoh :	أطنابي = iṭnābiy
ظ = ḍ	Contoh :	ظلال = Ḍilāl
ع = 'a	Contoh :	عقلي = 'aqliy
غ = g	Contoh :	غرائب = gorōib
ق = q	Contoh :	القرآن = al-Qur'ān
قل = 'l	Contoh :	قلائد = Qalā'id

3. a. Tanda-tanda syakal (harakat) :

Fathah (َ) dilambangkan dengan huruf a

Kasrah (ِ) dilambangkan dengan huruf i

Ḍamah (ُ) dilambangkan dengan huruf u

b. Huruf-huruf yang bersyiddah (ْ) ditulis dengan menggandakan huruf tersebut.

c. Huruf-huruf yang berbunyi panjang dilambangkan dengan garis di atas huruf pengganti syakal, misalnya " إجمالي " (ijmāli).

d. Kata sandang (ال) apabila diikuti oleh huruf Qamariyah maka huruf (ل) yang mati ditulis dengan huruf l. Namun apabila diikuti oleh huruf شمسية maka huruf lam (ل) yang mati dilambangkan dengan huruf yang mengikutinya. Antara kata sandang dan kata yang mengikutinya dihubungkan dengan tanda sempang (-).

e. Yak nisbah dilambangkan dengan huruf (y) yang mengikutinya huruf i.